

PROMOSI KESEHATAN DALAM PEMBERIAN MINUM OBAT CACING DAN KEJADIAN KECACINGAN *OXYURIS VERMICULARIS*

NOOR CHOLIFAH
Cholifakkes@gmail.com

Abstrak

Kecacingan merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat. Cacing kremi (Oxyuris Vermicularis) sering menyerang pada anak usia sekolah dasar, yang didalam usus anak terdapat satu atau beberapa jenis cacing yang merugikan pertumbuhan dan kecerdasan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui hubungan frekwensi minum obat cacing dengan kejadian kecacingan oxyuris vermicularis pada siswa di SD I Setrokalangan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian non-eksperimental observasional bersifat korelational analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi berjumlah 40 responden dan sampel 40 responden. Teknik pengambilan sampel dengan Total Sampling. Hasilnya adalah nilai p value = 0,011 dan nilai X^2 hitung 8.947 dengan df 1 sehingga didapatkan nilai X^2 tabel 3.811 jadi terdapat hubungan yang signifikan antara frekwensi minum obat dengan kejadian kecacingan oxyuris vermicularis pada siswa kelas 2 di SD I dan SD II Setrokalangan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

Kata kunci: *Frekwensi Minum Obat, Kejadian Kecacingan Oxyuris Vermicularis.*

Abstract

The wormy occurence represented one of the disease based on environment which still becoming the problem of health society. The oxyuris vermicularis worm often attacked at school ages, which in child intestine there were one or some worm type which harming their growth and their intelligence. This research had the goal to know the relation between frequency of take medicine with occurence of vermicularis oxyuris wormy at student in elementary school I and II Setrokalangan Kaliwungu Sub-Province of Kudus. The type of this research was The Analitic Corelational Study with Cross Sectional design. The population of this research was 40 respondent and the size sampling counted 40 responders. The technique sampling used the Total Sampling. The result of study is the value of p = 0,011 and value of X^2 counted was 3.811 wth value of df 1 so could the value of X^2 table = 3.811 so There was the significantly corelation between the frequency of take medicine with occurence of vermicularis oxyuris wormy at student in elementary school I and II Setrokalangan Kaliwungu Sub-Province of Kudus.

The Keywords :*The Frequency of Take Madicine, The Occurence of Vermicularis Oxyuris Wormy.*

1. PENDAHULUAN

Tingkat kesejahteraan manusia di suatu wilayah dapat dilihat berdasarkan indikator yang dikenal dengan istilah *Human Development Indeks (HDI)* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). *Hal ini menggambarkan* indeks komposit yang diharapkan mampu mencerminkan kinerja pembangunan manusia. Hal ini dikarenakan

indeks ini merupakan indikator kemajuan suatu wilayah dengan mencakup tiga aspek yakni aspek ekonomi, kesehatan dan pendidikan (Depkes RI, 2010).

Pada dasarnya konsep kesehatan akan mengikuti perilaku dan lingkungan, dimana saat ini sebagian besar penyakit ditentukan perilaku individu, namun faktor lingkungan juga masih menjadi penyebab masalah kesehatan masyarakat. Salah satu penyakit

yang disebabkan karena perilaku dan lingkungan yang kurang mendukung kesehatan adalah kecacingan, terutama pada anak sekolah (Anugrah, 2008).

Infeksi kecacingan merupakan salah satu penyakit yang masih banyak terjadi di masyarakat namun kurang mendapatkan perhatian (*neglected diseases*). Penyakit yang termasuk dalam kelompok *neglected diseases* memang tidak menyebabkan wabah yang muncul dengan tiba-tiba ataupun menyebabkan banyak korban, tetapi merupakan penyakit yang secara perlahan mempengaruhi kesehatan manusia, menimbulkan gejala yang mengganggu aktivitas, menyebabkan gangguan pertumbuhan. Pada tahap lanjut, adanya parasit didalam tubuh dapat menyebabkan penurunan prestasi anak akibat kecacingan dan dapat memperparah kondisi kesehatan mereka (Gandahusada, 2004).

Salah satu jenis penyakit dari kelompok ini adalah penyakit kecacingan yang diakibatkan oleh infeksi cacing kelompok *oxyuris vermicularis*. Penyakit parasitik yang termasuk ke dalam *neglected diseases* tersebut merupakan penyakit tersembunyi (*silent diseases*) dan kurang terpantau oleh petugas kesehatan. (Anugrah, 2011)

Prevalensi infeksi kecacingan sering ditemukan di Negara berkembang seperti Indonesia. Tahun 2006 dilaporkan sebesar 32,6 %, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu dari sisi ekonomi. Hasil survey dasar kesehatan Indonesia (2010) prevalensi pada anak sekolah sebesar 41% mengalami kecacingan. (Depkes, 2010)

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada Bulan Oktober 2012 di SD I dan SD II Setrokalangan Kaliwungu Kabupaten Kudus melalui catatan UKS diperoleh data tentang jumlah siswa sebanyak 105 orang untuk SD I dan 112 orang untuk SD II. Data tentang kesakitan didapatkan pada 3 bulan terakhir sebanyak 4,2% siswa mengalami sakit, 10% anak pernah mengalami kecacingan. Hasil pemeriksaan tinja 10 anak didapatkan 6 siswa mengalami infeksi cacing kremi.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui hubungan frekwensi minum obat cacing dengan kejadian kecacingan *oxyuris vermicularis* pada siswa di SD I Setrokalangan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

2. METODE

penelitian ini termasuk jenis penelitian *non-eksperimental observasional* bersifat *korelational analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SD I dan SD II Setrokalangan Kaliwungu Kabupaten Kudus kelas II yang berjumlah sebanyak 40 orang dengan sampel 40 responden. Teknik pengambilan sampling dengan *Total Sampling*. Dengan kriteria inklusi Siswa kelas II di SD I dan SD II Setrokalangan Kaliwungu Kudus yang bersedia menjadi responden dan anak mampu bekerjasama selama penelitian. sedangkan kriteria *eksklusi* adalah anak mempunyai riwayat gangguan pertumbuhan, anak mengalami kelainan kesehatan, anak menolak menjadi responden.

Instrumen dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner dan checklist. Analisa dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Kuadrat (X²)*.

3. HASIL

Penelitian ini membuktikan dan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan bahwa Adakah hubungan frekwensi minum obat cacing dengan kejadian kecacingan *oxyuris vermicularis*. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	
	N	%
Umur		
6 tahun	3	7,5
7 tahun	22	55,0
8 tahun	12	30,0
9 tahun	3	7,5
Jenis Kelamin		

Laki-laki	16	40,0
Perempuan	24	60,0
Pekerjaan Ortu		
Tidak bekerja	2	5,0
Buruh/Tani	13	32,5
Wiraswasta	23	57,5
PNS	2	5,0
Pendidikan Ortu		
Tidak Lulus SD	1	2,5
Dasar	24	60,0
Lanjutan	13	32,5
Perguruan Tinggi	2	5,0
Jenis lantai		
Tegel	26	65,0
Kayu	8	20,0
Tanah	4	10,0
Papan	2	5,0
Sumber Air		
Isi ulang	5	12,5
Sumur	24	60,0
PAM	11	27,5
Kepemilikan Jamban		
Punya	38	95,0
Tidak punya	2	5,0
Tempat BAB		

WC	39	97,5
Sungai	1	2,5
Total	40	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 didapatkan hasil bahwa karakteristik responden berdasarkan umur responden paling banyak adalah 7 tahun sebanyak 22 orang (55%). Berdasarkan jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan sebanyak 24 orang (60%). Berdasarkan pekerjaan orangtua paling banyak adalah wiraswasta sebanyak 23 orang (57.5%). Berdasarkan pendidikan orangtua paling banyak adalah lulusan pendidikan dasar sebanyak 24 orang (60%). Berdasarkan jenis lantai rumah paling banyak adalah tegel sebanyak 26 orang (65%). Berdasarkan sumber air minum paling banyak adalah sumur sebanyak 24 orang (60%). Berdasarkan kepemilikan jamban responden paling banyak adalah kategori punya sebanyak 38 orang (95%). Berdasarkan tempat BAB responden paling banyak di WC sebanyak 39 orang (97.5%).

Kejadian Kecacingan	Frekwensi Minum Obat						Total		p value	X ²
	Tidak Pernah		> 6 Bulan		< 6 Bulan		f	%		
	f	%	f	%	f	%				
Cacingan	17	77.3	5	22.7	0	0.0	22	100	0.011	8.94 7
Tidak Cacingan	7	38.9	6	33.3	5	27.8	18	100		
Total	24	60.0	11	27.5	5	12.5	40	100		

Tabel 2. Analisa Univariat

Analisa Univariat	Frekuensi	
	N	%
Frekuensi Minum Obat		
Tidak pernah	24	60,0
>6 bulan	11	27,5
<6 bulan	5	12,5
Kejadian Cacingan		
Mengalami cacingan	22	55,0
Tidak cacingan	18	45,0
Total	40	100,0

Berdasarkan hasil analisa univariat pada tabel 2 didapatkan hasil bahwa frekwensi minum obat responden paling banyak adalah tidak pernah sebanyak 24 orang (60%) sedangkan untuk kejadian

kecacingan sebanyak 22 orang (55%) dan yang tidak mengalami kecacingan sebanyak 18 orang (45%).

Tabel 3. Hubungan Frekwensi Minum Obat Cacing dengan Kejadian Kecacingan Oxyuris Vermicularis

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa responden yang tidak pernah minum obat cacing sebanyak 24 orang ditemukan mengalami kecacingan 17 orang (70.8%), pada responden yang minum obat > 6 bulan sebanyak 11 orang ditemukan paling banyak tidak mengalami kecacingan sebanyak 6 orang (54.5%) dan pada responden yang minum obat < 6 bulan sebanyak 5 orang

ditemukan semua tidak mengalami kecacingan (100%).

4. PEMBAHASAN

Frekwensi Minum Obat

Konsep mengkonsumsi minum obat secara umum adalah mengacu pada sebuah tindakan nyata dalam mematuhi petunjuk petugas kesehatan agar terhindar dari penyakit cacingan. Menurut Smeltzer & Bare (2002) kepatuhan ini sesuai dengan petunjuk petugas kesehatan.

Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa kepatuhan pengobatan adalah yang menyelesaikan pengobatan secara teratur sesuai prosedur yang dijalankan sedangkan penderita yang tidak patuh adalah yang tidak mengikuti prosedur yang dijalankan. Dalam ranah preventif kejadian cacingan, pengobatan dilakukan dengan frekwensi kurang dari 6 bulan sekali, sedangkan dalam ranah kuratif dilakukan sesuai indikasi dan petunjuk medis. Pemahaman anak SD dalam mengkonsumsi obat cacing masih membutuhkan keterlibatan orangtua. Kepatuhan dalam mengkonsumsi obat cacing ini harus disesuaikan dengan petunjuk petugas kesehatan, tindakan ini pada anak SD masih didominasi oleh orangtua.

Hasil penelitian mendapatkan hasil sebagian besar orangtua bekerja wiraswasta sebesar 57.5%, orangtua yang sibuk bekerja akan tidak maksimal dalam memberikan perhatian pada anak sehingga tidak dapat mengawasi minum obat pada anak mereka. Selain itu sebagian besar orangtua berpendidikan dasar, yang mana pada pendidikan dasar orangtua akan sedikit dalam menerima informasi dan proses pembentukan pemikiran ilmiah juga lebih minimal. Latar belakang orangtua ini akan mempengaruhi frekwensi minum obat cacing pada anak yang belum bisa melakukannya secara mandiri.

Kejadian Kecacingan

Konsep kecacingan ini merujuk pada definisi kecacingan, yaitu suatu proses invasif oleh mikroorganisme dan

berpoliferasi di dalam tubuh yang menyebabkan kesakitan. Indikator kejadian kecacingan ini didapatkan dari hasil pemeriksaan dan ditemukan adanya tanda dan gejala seperti rasa gatal pada anus, kulit anus yang lecet akibat digaruk secara sengaja atau tidak sengaja, nafsu makan yang berkurang dan berat badan yang menurun (kurus)

Kejadian kecacingan kremi sebenarnya wajar terjadi pada anak usia sekolah dasar, yang didalam usus anak terdapat satu atau beberapa jenis cacing yang merugikan pertumbuhan dan kecerdasan anak. Kejadian kecacingan yang paling tinggi pada anak sekolah dasar adalah jenis cacing kremi (Astuti, 2011).

Penelitian Sukeksih (2000) menunjukkan bahwa kejadian kecacingan dapat menurunkan kadar hemoglobin di dalam tubuh sehingga anak akan mengalami anemia. Festi (2010) juga menjelaskan dari hasil penelitiannya dimana pada anak yang mengalami kecacingan akan terjadi penurunan berat badan sebagai indikator status gizi dan menyebabkan prestasi belajar anak menurun.

Hubungan Frekwensi Minum Obat Cacing dengan Kejadian Kecacingan *Oxyuris Vermicularis*

Frekwensi minum obat ditentukan oleh banyak faktor. Penelitian Nadirawati (2010) menjelaskan bahwa program eliminasi (minum obat) cacing filariasis ditentukan oleh dukungan dan partisipasi keluarga, dimana pada keluarga dengan partisipasi yang baik akan mampu mensukseskan program minum obat cacing. Penelitian Mufidah (2008) menjelaskan bahwa pola asuh keluarga mencakup kepedulian dalam mengkonsumsi obat cacing sehingga anak akan terhindar dari kejadian kecacingan. Depkes (2009) menjelaskan bahwa pencegahan penyakit cacing pada anak SD diperlukan frekwensi minum obat secara rutin. Untuk itu dalam rangka mencegah kejadian kecacingan diperlukan keterpaduan dari semua pihak, baik dari pemerintah, keluarga, masyarakat dan individu yang bersangkutan (anak), sedangkan untuk

meningkatkan kepedulian anak diperlukan motivasi dan dukungan dari orangtua (keluarga) sebagai bentuk lingkungan utama dan pratama bagi anak.

Depkes (2009) menjelaskan bahwa kunci pemberantasan kejadian kecacingan adalah dengan melakukan pemeriksaan pada semua anggota keluarga, kemudian memberikan pengobatan secara serentak dan mengurangi tanda dan gejala yang muncul. Pencegahan ini harus disepakati oleh semua anggota keluarga, dimana untuk pencegahan dapat dikonsumsi selama 6 bulan. Frekwensi ini adalah waktu yang minimal dalam mencegah timbulnya kecacingan karena mengingat parasit cacing mudah tertular, terutama pada anak dengan karakteristik yang tidak mempunyai jamban, sumber air yang kurang bersih, tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua dan kebiasaan higiene serta sanitasi lingkungan.

Keterangan tersebut didukung dari hasil petunjuk Syahrul (2012) yang menjelaskan bahwa dalam upaya mencegah timbulnya kecacingan dapat membiasakan anak untuk mengkonsumsi obat, yaitu dalam bentuk vitamin. Melalui proses ini anak akan terbiasa dan bersahabat dengan kebiasaan minum obat. Penelitian yang dilakukan oleh Rehulina (2007) menyatakan bahwa pencegahan kecacingan adalah melalui perilaku ibu seperti pemberian obat secara teratur sesuai petunjuk medis.

5. KESIMPULAN

Frekwensi minum obat responden paling banyak adalah tidak pernah sebanyak 24 orang (60%) dan paling sedikit adalah minum < 6 bulan sebanyak 5 orang (12.5%). Sedangkan untuk kejadian kecacingan sebanyak 22 orang (55%) dan yang tidak mengalami kecacingan sebanyak 18 orang (45%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekwensi minum obat cacing dengan kejadian kecacingan *oxyuris vermicularis* pada siswa kelas 2 di SD I dan SD II Setrokalangan Kaliwungu Kabupaten Kudus karena nilai p value ($0.011 < 0.05$ dan nilai X^2 hitung (8.947) > X^2 tabel (5.991).

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah dapat menambah variabel lain yang berkaitan dengan pencegahan dan penanggulangan penyakit kecacingan seperti imunisasi dan pemberian vitamin atau jenis obat.

6. REFERENSI

- Ananto, Purnomo. (2006). *UKS; Usaha Kesehatan Sekolah*. Bandung : CV. Yrama Utama.
- Astuti, Ririn Puji. (2011). Infeksi Cacing terhadap Kesejahteraan Manusia. <http://www.jurnalpromkes.or.id>.
- Depkes RI. (2008). *Pedoman Umum Program Nasional Pemberantasan Cacingan Era Desentralisasi*. Jakarta: Depkes RI.
- Depkes RI. (2011). *Materi Tentang Kesehatan Untuk Guru UKS*. Depkes, Jakarta.
- Depkes RI. (2010). *PHBS Sekolah*. Jakarta: Depkes RI.
- Depkes RI. (2010). Riskesda 2010. [Internet]. <http://www.depkes.or.od.2010>.
- Depkes RI. (2009). Keputusan Menteri Kesehatan Pedoman Pengendalian Cacingan. [Internet]. <http://www.depkes.or.od.2010>.
- Festi, Pipit. (2010). Hubungan antara Penyakit Cacingan dengan Status Gizi Anak SD di Sekolah Dasar Al Mustofa Surabaya. http://www.jurnal_promkes.com.
- Gandahusada, Sari dkk (2004). *Parasitologi Kedokteran*. Jakarta: EGC.
- Mufidah, Erma Nuhlatul. (2008). Hubungan Pola Asuhan Ibu dengan Kejadian Infeksi Cacing *Oxyuris Vermicularis* pada Anak-Anak SD Negeri Panggung Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang. <http://www.unimus.ac.id>.
- Nadirawati. (2010). Hubungan dukungan kepala keluarga dan partisipasi keluarga dengan program eliminasi (minum obat) cacing Filariasis di Majasentra Kabupaten Bandung. http://www.jurnal_promkes.com.

- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan; Pedoman Skripsi Tesis Dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Edisi I. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Rehulina. (2007). Perilaku Ibu yang Memiliki Anak Usia SD dalam Mencegah Penyakit Kecacingan pada Anak. <http://www.unimus.ac.id>.
- Smeltzer, Suzanne C. & Bare. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth*. Ed. 8. Jakarta: EGC.
- Sukeksi, Andri. (2000). Hubungan Antara Kejadian Kecacingan dengan Kadar Hemoglobin pada Anak MI Nashrul Fajar Desa Meteseh Tembalang Semarang. <http://www.fkm.undip.ac.id>.
- Syahrul, Fitriani F. (2012). Mengajak Anak Minum Obat. <https://www.sahabatnestle.co.id/Page/anak/parenting>.